
PASIF AKSIDENTAL DALAM BAHASA BATAK PAKPAK (BBP): KAJIAN X-BAR

Elvi Jesica Berutu^{1*}, Mulyadi²

Ilmu Linguistik, Universitas Sumatera Utara^{1&2}

Email: elvijesica@students.usu.id*, mulyadi@usu.ac.id

A B S T R A K

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk morfologis, distribusi argumen, dan struktur sintaktis konstruksi pasif aksidental dalam bahasa Batak Pakpak dengan menggunakan kerangka teori X-bar. Pasif aksidental merujuk pada konstruksi yang menyatakan peristiwa tidak disengaja, tiba-tiba, dan di luar kendali yang dialami oleh subjek. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan teknik elisitasi dengan penutur asli bahasa Batak Pakpak. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi penanda morfologis serta menganalisis perilaku sintaktisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasif aksidental dalam bahasa Batak Pakpak ditandai oleh tiga bentuk utama, yaitu prefiks ter-, serta konfiks ter-/ken dan ter-/i. Ketiga penanda tersebut secara konsisten menghasilkan predikat bermakna involuntatif, menghilangkan agen eksternal, dan mempromosikan pasien atau pengalam ke posisi subjek. Analisis X-bar menunjukkan afiksasi verbal berperan sebagai pemicu utama perubahan struktur argumen, sementara mekanisme sintaktis seperti perpindahan argumen dan penataan hierarki klausa merealisasikan perubahan tersebut secara formal. Selain itu, masing-masing penanda menunjukkan kecenderungan semantis berbeda, dengan ter- sebagai bentuk paling produktif, ter-/ken berkaitan dengan peristiwa fisik tidak sengaja, dan ter-/i menandai kejadian yang menimpa pengalam. Temuan ini memperkaya kajian morfosintaksis bahasa Batak Pakpak dan mendukung pandangan tipologis bahwa pasif aksidental dalam bahasa-bahasa Austronesia umumnya dibentuk melalui interaksi antara morfologi verbal dan struktur sintaktis.

Kata Kunci: Pasif Aksidental, Bahasa Batak Pakpak, Afiksasi Verbal, Teori X-Bar

A B S T R A C T

This study describes the morphological forms, argument distribution, and syntactic structure of accidental passive constructions in Batak Pakpak using the X-bar theoretical framework. Accidental passive refers to constructions that express unintended, sudden, and uncontrolled events experienced by the subject. The data were obtained through semi-structured interviews and elicitation techniques with native speakers of Batak Pakpak. This study employs a qualitative descriptive approach to identify morphological markers and analyze their syntactic behavior. The results show that accidental passive constructions in Batak Pakpak are marked by three main forms: the prefix ter-, and the circumfixes ter-/ken and ter-/i. These markers consistently produce predicates with involuntary meaning, suppress the external agent, and promote the patient or experiencer to the subject position. The X-bar analysis demonstrates that verbal affixation serves as the primary trigger of changes in argument structure. In contrast, syntactic mechanisms such as argument movement and clause-hierarchy configuration formally realize these changes. In addition, each marker exhibits distinct semantic tendencies: ter- is the most productive form, ter-/ken is associated with unintended physical events, and ter-/i indicates events that affect an experiencer. These findings contribute to the morphosyntactic description of Batak Pakpak and support the typological view that accidental passive constructions in Austronesian languages are generally formed through the interaction between verbal morphology and syntactic structure.

Keywords: Accidental Passive, Pakpak Language, Verbal Affixation, X-Bar Theory

 This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License. Copyright© 2024 by Author. Published by Universitas PGRI Mahadewa Indonesia.			
Received : December, 2025	Revised : February, 2026	Accepted : March, 2026	Published : May, 2026

PENDAHULUAN

Pemasifan merupakan salah satu proses gramatikal yang penting dalam kajian sintaksis karena menunjukkan bagaimana struktur klausa dapat diubah tanpa menghilangkan makna dasar. Secara umum, pemasifan dipahami sebagai proses gramatikal yang mengubah kalimat aktif menjadi pasif dengan cara mempromosikan objek menjadi subjek, serta menurunkan atau menghilangkan agen (Chomsky, 2002; Dixon, 2012). Dalam perspektif tipologi, pemasifan juga dipandang sebagai mekanisme lintas bahasa yang melibatkan perubahan struktur argumen dan distribusi peran semantis (Keenan & Dryer, 2007). Dengan demikian, pemasifan tidak hanya merupakan fenomena morfologis, tetapi juga berkaitan erat dengan struktur sintaksis dan relasi gramatikal dalam klausa.

Salah satu bentuk khusus dari pasif adalah pasif aksidental. Jenis pasif ini merujuk pada konstruksi yang menyatakan peristiwa yang terjadi secara tidak disengaja, tiba-tiba, dan berada di luar kendali pelaku. Dalam bahasa Indonesia, bentuk ini umumnya ditandai oleh prefiks ter- yang dapat mengandung makna perfektif maupun aksidental, seperti pada bentuk teriris atau terjatuh (Alwi et al., 2017). Pasif aksidental dalam bahasa-bahasa Nusantara cenderung ditandai oleh morfologi verbal yang mengodekan makna kejadian tidak disengaja atau involuntatif (Nurhayani, 2015).

Kajian mengenai konstruksi pasif telah dilakukan pada berbagai bahasa dengan pendekatan yang beragam. Penelitian oleh Johandi (2017), pada bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene, sistem pemasifan mencakup bentuk kanonis dan adversatif yang ditandai oleh afiks tertentu serta melibatkan relasi sintaktis antarargumen dalam klausa. Sementara itu, kajian terhadap bahasa Melayu Ambon dengan pendekatan Tata Bahasa Transformasi Generatif menunjukkan bahwa konstruksi pasif dibentuk melalui kaidah transformasi seperti pemindahan, pelepasan, dan penambahan, yang mengubah struktur dasar klausa menjadi berbagai tipe pasif.

Dalam konteks bahasa Batak, penelitian mengenai konstruksi pasif juga telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan sintaksis formal. Penelitian pada bahasa Batak Toba oleh Siregar et al. (2024) serta pada bahasa Angkola oleh Lubis (2020) menunjukkan bahwa konstruksi pasif dapat dianalisis melalui kerangka teori X-bar untuk menjelaskan struktur frasa dan distribusi argumen dalam klausa. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa pendekatan sintaksis generatif mampu memberikan representasi formal terhadap struktur pasif dalam bahasa-bahasa Batak.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada konstruksi pasif secara umum dan belum secara khusus mengkaji pasif aksidental sebagai kategori yang memiliki karakteristik semantis dan sintaktis tersendiri. Kajian yang secara spesifik membahas pasif aksidental dapat ditemukan dalam penelitian Jauhari (2008) mengenai bahasa Jawa. Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi ini bersifat involuntatif serta memiliki keterbatasan dalam pemetaan argumen. Meskipun demikian, analisis tersebut menggunakan kerangka Tata Bahasa Leksikal-Fungsional (LFG), sehingga belum memberikan penjelasan formal mengenai mekanisme sintaktis seperti pergerakan argumen, distribusi kasus, dan representasi struktur hierarkis dalam kerangka X-bar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun kajian mengenai konstruksi pasif telah banyak dilakukan, baik dalam perspektif deskriptif maupun sintaksis formal, belum terdapat penelitian yang secara komprehensif mengkaji pasif aksidental dalam kerangka teori X-bar, khususnya dalam menjelaskan hubungan antara afiksasi verbal, struktur argumen, dan

makna involuntatif. Selain itu, kajian mengenai pasif aksidental dalam bahasa Batak Pakpak juga masih belum tersedia.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan analisis morfologis dan sintaktis dalam kerangka teori X-bar untuk menjelaskan mekanisme pasif aksidental secara formal, khususnya dalam hal promosi argumen, penghilangan agen, serta representasi struktur klausa. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya memperkaya deskripsi morfosintaksis bahasa Batak Pakpak, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian tipologi pasif aksidental dalam bahasa-bahasa Austronesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk pasif aksidental dalam bahasa Batak Pakpak, serta menganalisis struktur sintaksisnya dengan menggunakan teori X-bar. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis berupa kontribusi pada kajian morfosintaksis dan tipologi pasif aksidental, serta manfaat praktis berupa dukungan bagi pelestarian dan dokumentasi bahasa Batak Pakpak.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan bentuk dan perilaku pasif aksidental dalam bahasa Batak Pakpak berdasarkan data tuturan alami penutur aslinya (Creswell, 2014; Sudaryanto, 2015). Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan seorang penutur jati bahasa Batak Pakpak yang aktif menggunakan bahasa tersebut dalam interaksi sehari-hari. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keaslian bahasa, kompetensi linguistik, serta konsistensi penggunaan dalam lingkungan sosial, sejalan dengan prinsip pengumpulan data dalam linguistik lapangan (Dixon, 2012; Haspelmath, 2016).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik *elicitation* dan pencatatan tuturan. Teknik *elicitation* digunakan untuk memperoleh konstruksi pasif aksidental secara sistematis, sebagaimana lazim dalam penelitian sintaksis lapangan (Crowley, 2007; Matthewson, 2004). Seluruh data kemudian ditranskripsi dan dianotasi berdasarkan Leipzig Glossing Rules (Comrie, 2015) untuk memastikan konsistensi penandaan morfem dalam analisis.

Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan pemarkah morfologis yang muncul, yaitu prefiks ter-, konfiks ter-/ken, dan konfiks ter-/i. Klasifikasi ini didasarkan pada identifikasi pola morfologis dan makna involuntatif yang muncul dalam data, serta memungkinkan perbandingan dengan kecenderungan tipologis konstruksi pasif dalam bahasa-bahasa Austronesia (Chung, 1976; Keenan & Dryer, 2007).

Analisis dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, analisis morfologis digunakan untuk mengidentifikasi struktur internal verba dan pola afiksasi yang membentuk makna involuntatif (Dixon, 2012). Kedua, analisis sintaksis dilakukan untuk mengkaji distribusi argumen, promosi pasien ke posisi subjek, serta penghilangan agen dalam struktur klausa. Ketiga, representasi X-bar digunakan untuk menggambarkan struktur hierarkis klausa, termasuk posisi argumen dan relasi sintaktis dalam proyeksi frasa (Chomsky, 2002; Radford, 2009). Pendekatan ini memberikan penjelasan formal mengenai mekanisme pasif aksidental dalam bahasa Batak Pakpak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan penutur asli bahasa Batak Pakpak di Desa Silimakuta, penelitian ini menemukan bahwa pasif aksidental dalam bahasa Batak Pakpak ditandai oleh tiga bentuk morfologis utama, yaitu prefiks ter-, konfiks ter-/ken, dan konfiks ter-/i. Ketiga afiks ini memiliki fungsi yang sejenis, yakni menandai bahwa suatu peristiwa terjadi secara kebetulan, tidak disengaja, dan tanpa agen eksplisit. Temuan ini sejalan dengan klasifikasi verba ter- dalam bahasa Indonesia yang juga mengungkap makna ketidaksengajaan

(Alwi et al., 2017), serta beririsan dengan karakter pasif tar- dalam bahasa Angkola yang menandai kejadian tidak terkontrol (Lubis, 2020).

Kecenderungan ini sejalan dengan temuan (Jauhari, 2008) Mengenai pasif aksidental dalam bahasa Jawa dialek Surabaya, yang menunjukkan bahwa makna “tidak disengaja” pada pasif aksidental merupakan hasil afiksasi verbal, khususnya melalui prefiks ke- dan konfiks ke-/an. Seperti dalam bahasa Jawa, bahasa Batak Pakpak juga menunjukkan bahwa makna involuntatif dibawa oleh morfologi verbal, bukan oleh struktur sintaksis keseluruhan. Dalam hal ini, afiks ter-, ter-ken, dan ter-i bekerja sebagai pemarah formal pasif aksidental karena secara sistematis menghasilkan predikat non-volisional yang tidak memperkenalkan agen eksternal. Dengan demikian, data bahasa Batak Pakpak mendukung pandangan tipologis bahwa pasif aksidental dalam banyak bahasa Austronesia dibentuk melalui mekanisme afiksasi verbal yang membawa makna kejadian tak disengaja, sekaligus menghilangkan agen dari struktur argumental.

1. Pasif Aksidental dengan Prefiks ter-

Prefiks ter- merupakan penanda pasif aksidental yang paling produktif dalam bahasa Batak Pakpak. Secara semantis, prefiks ini menandai bahwa suatu peristiwa terjadi secara tidak disengaja, tiba-tiba, dan berada di luar kendali pelaku. Makna ini sejalan dengan fungsi ter- dalam bahasa Indonesia (Alwi et al., 2017), serta paralel dengan prefiks ke-/ke-an dalam pasif aksidental bahasa Jawa Surabaya (Jauhari, 2008). Dalam tipologi Austronesia, afiks semacam ini berfungsi untuk mengekspresikan kejadian involuntatif melalui mekanisme afiksasi verbal (Keenan & Dryer, 2007).

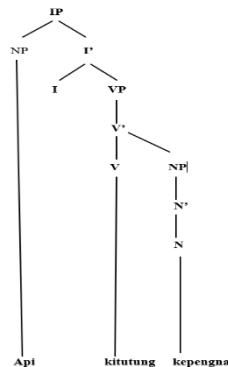
Secara generatif, konstruksi pasif aksidental ter- tidak langsung membentuk predikat intransitif secara leksikal, tetapi merupakan hasil proses pasivisasi yang melibatkan perubahan struktur argumen. Mengikuti teori X-bar dan *Government & Binding* (Haegeman, 1994). Pembentukan pasif mencakup tiga proses utama, yaitu (1) penyerapan θ -role eksternal oleh I[+pass], (2) penghilangan kemampuan V untuk memberikan *accusative case*, dan (3) perpindahan NP objek ke posisi Spec-IP untuk memperoleh *nominative case*. Dengan demikian, argument pasien naik ke posisi subjek dan meninggalkan jejak (*trace*) t_i pada posisi dasar di dalam VP.

Contoh berikut merupakan bentuk aktif dan bentuk realisasi pasif aksidental dengan prefiks ter- dalam bahasa batak Pakpak:

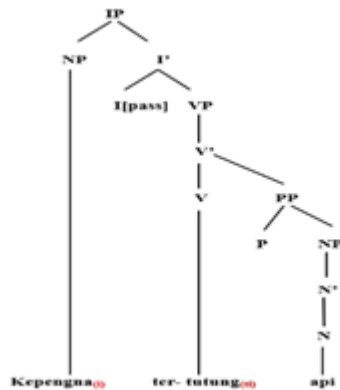
- 1) Api ki-tutung kepengna
 api **ACT**-bakar uangnya
 ”api membakar uangnya”
- 2) Kepengna tertutung api
 Uangn- **3SG** **PAS**-bakar api
 ”uangnya terbakar api”

Pada struktur aktif, api merupakan argumen eksternal yang dihasilkan pada posisi Spec-IP, sedangkan *kepengna* ‘uangnya’ muncul sebagai objek internal di bawah V. Sedangkan dalam bentuk pasif, afiks ter- pada *ter-tutung* memberi I fitur [+pass], sehingga argumen eksternal tidak direalisasikan sebagai subjek. Sebagai akibatnya, NP internal *kepengna* harus bergerak ke posisi Spec-IP untuk mendapatkan *nominative case*, meninggalkan jejak t_i pada posisi objek.

Gambar 1. Struktur Dasar (Aktif)



Gambar 2. Struktur Turunan (Pasif)



Struktur pasif aksidental ter- pada bahasa Batak Pakpak menunjukkan pola pasivisasi generatif yang khas. Dalam konstruksi ini, objek dasar kepengna berasal dari posisi komplement V pada struktur dasar dan kemudian bergerak ke posisi Spec-IP untuk memperoleh nominative case, sehingga menjadi subjek permukaan. Pada saat yang sama, agen tidak direalisasikan karena fitur I[+pass] menyerap θ -role eksternal sehingga tidak ada argumen agen yang muncul secara sintaktis. Unsur api, yang dalam bentuk aktif berperan sebagai agen, turun statusnya menjadi penyebab (*cause*) dan direalisasikan sebagai adjung VP, bukan sebagai argumen inti.

Selain itu, afiks ter- memberikan kontribusi semantis berupa makna involuntatif atau “tidak disengaja”, namun pembentukan struktur pasif tetap mengikuti mekanisme sintaktis pasivisasi, yaitu adanya perpindahan NP, jejak (*trace*) pada posisi dasar, dan promosi pasien berdasarkan kebutuhan case. Dengan demikian, konstruksi Kepengna ter-tutung api tidak dapat dipandang sekadar sebagai predikat intransitif secara leksikal, tetapi merupakan bentuk pasif yang dibangun melalui proses sintaktis yang sistematis. Temuan ini sejalan dengan pola pasif aksidental dalam bahasa-bahasa Austronesia lainnya (Chung, 1976; Dixon, 2012), sekaligus menegaskan bahwa prefiks ter- dalam bahasa Batak Pakpak berfungsi sebagai penanda gramatikal involuntatif yang dapat direpresentasikan secara formal dalam kerangka X-bar.

2. Pasif Aksidental dengan Konfiks ter-/ken

Konfiks ter-/ken merupakan salah satu penanda pasif aksidental yang menonjol dalam bahasa Batak Pakpak dan memperlihatkan pola gramatikal yang berbeda dari prefiks ter-

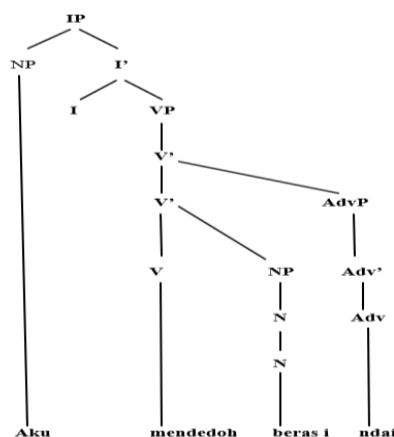
tunggal. Secara morfologis, afiks kompleks ini membentuk verba yang mengindikasikan terjadinya suatu peristiwa tanpa kesengajaan sekaligus menonjolkan pasien sebagai pusat kejadian. Hal ini sejalan dengan pandangan tipologis bahwa makna involuntatif dalam banyak bahasa Austronesia bersifat morfologis dihasilkan melalui afiksasi yang memodifikasi struktur argumental (Jauhari, 2008). Seperti halnya pasif aksidental pada umumnya, konstruksi ini menghilangkan agen volisional, dan predikatnya tidak lagi memproyeksikan argumen eksternal.

Untuk memperlihatkan mekanisme sintaktisnya, perhatikan pasangan aktif–pasif berikut:

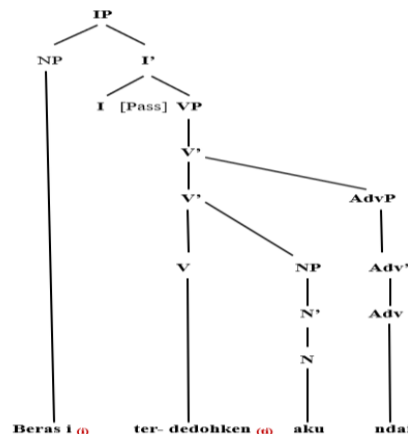
- 3) Aku mendedoh beras *i* ndai
 1SG **ACT**-pijak beras **DEF** tadi
 "aku memijak beras itu tadi"
- 4) Ter-dedoh-ken aku ndai beras *i*
 PAS-pijak-**KAN** **1SG** tadi beras **DEF**
 "terpijakanku tadi beras itu"

Pada bentuk aktif, *aku* berfungsi sebagai agen yang muncul pada posisi Spec-IP, sedangkan *beras i* merupakan NP tema yang direalisasikan sebagai komplement V. Adverbia *ndai* direpresentasikan sebagai adjunct di bawah proyeksi VP. Struktur dasar ini menjadi titik awal derivasi pasif. Pada bentuk pasif aksidental (2), verba dasar *dedoh* menerima konfiks *ter-/ken*, yang memberi *i* fitur [+pass] dan sekaligus menyerap θ -role eksternal. Akibatnya, argumen agen tidak dapat dimunculkan, dan unsur *aku* yang tampil pada permukaan bukanlah agen, tetapi pengalaman yang terlibat secara tidak volisional dalam peristiwa tersebut. Dalam struktur sintaktis, pengalaman ini ditempatkan sebagai NP internal di dalam VP, bukan sebagai argumen eksternal. Sementara itu, pasien *beras i* dipromosikan menjadi subjek secara struktural, meskipun secara permukaan tetap muncul di sisi kanan predikat. Proses promosi ini tetap mengikuti mekanisme generatif: *beras i* bergerak dari posisi objek dasar menuju Spec-IP untuk memperoleh nominative case, meninggalkan jejak t_i di bawah V.

Gambar 3. Struktur Dasar (Aktif)



Gambar 4. Struktur Turunan (Pasif)



Struktur X-bar untuk kalimat pasif aksidental ini memperlihatkan bahwa predikat *terdedohkan* hanya memproyeksikan satu argumen inti, yaitu pasien. Kehadiran *aku* sebagai pengalammenunjukkan bahwa konstruksi ini tidak sepenuhnya sepadan dengan pasif prototipikal yang menghilangkan semua argumen agen, tetapi tetap mempertahankan peserta non-volisional yang terkena dampak peristiwa. Selain itu, adverbial *ndai* bertindak sebagai adjunct yang melekat pada proyeksi VP dan tidak memengaruhi struktur argumen.

Fenomena ini menguatkan bahwa konfiks *ter-/ken* secara sistematis menggeser pusat struktur dari agen ke pasien, sekaligus memaksakan perubahan dalam proyeksi argumental predikat. Oleh karena itu, konstruksi *Terdedohken aku ndai beras i* bukan sekadar bentuk leksikal intransitif, melainkan hasil derivasi sintaktis yang melibatkan pergerakan NP, absorpsi θ -role eksternal, dan penataan ulang hierarki argumen sesuai prinsip teori *Government & Binding*. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa Batak Pakpak memiliki sistem pasif aksidental yang kompleks, dan konfiks *ter-/ken* memainkan peran kunci dalam memarkahi involuntativitas secara gramatikal.

3. Pasif Aksidental dengan Konfiks *ter-/i*

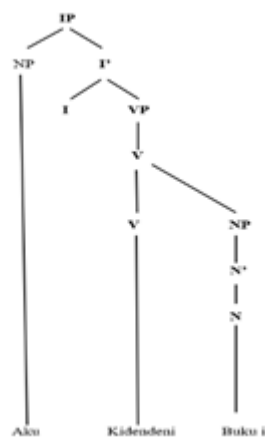
Konfiks *ter-/i* merupakan varian lain dari penanda pasif aksidental dalam bahasa Batak Pakpak yang berfungsi mengungkapkan peristiwa yang terjadi secara tidak sengaja dan lazim melibatkan seorang pengalam (*experiencer*). Berbeda dengan *ter-/ken* yang cenderung muncul pada verba tindakan fisik yang melibatkan kontak langsung, *ter-/i* lebih sering melekat pada verba yang secara inheren menandai peristiwa “tertimpa”, “terkena”, atau “terimbas” sesuatu. Sebagaimana dicatat dalam kajian tipologis tentang pasif aksidental (Jauhari, 2008), makna involuntatif pada konstruksi ini merupakan hasil afiksasi verbal, bukan hasil dari pengaturan ulang struktur sintaktis semata. Dengan hadirnya afiks ini, argumen eksternal tidak dapat direalisasikan, sehingga predikat hanya menyeleksi argumen internal yang kemudian dipromosikan menjadi subjek.

Pasangan data berikut memperlihatkan hubungan antara bentuk aktif dan bentuk pasif aksidental dengan konfiks *ter-/i*:

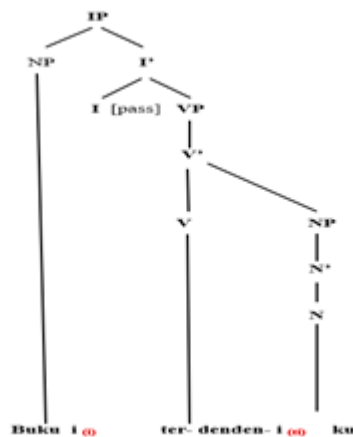
- 5) Aku kidendeni bukku i
1SG ACT-timpa-I buku **DEF**
 ”aku menimpa buku itu”
- 6) Ter-denden-i ku bukku i
PAS-timpa-I 1SG buku **DEF**
 ”buku itu tertimpaku”

Aku pada bentuk aktif adalah argumen eksternal yang diperkenalkan pada posisi Spec-IP, sedangkan bukku i berfungsi sebagai pasien yang berada sebagai komplement V. Afiks aktif *ki-* memperlihatkan bahwa predikat *kidendeni* merupakan verba transitif yang memproyeksikan dua argumen inti. Pada bentuk pasif aksidental, verba dasar *denden* menerima konfiks *ter-/i-*, yang memberikan I fitur [+pass] dan sekaligus menghapus kemampuan predikat untuk memperkenalkan agen. Unsur ku ‘aku’ tetap hadir, tetapi diperlakukan sebagai pengalaman yang terkena dampak, bukan sebagai agen volisional. Secara sintaktis, pengalaman ini berada di dalam proyeksi VP. Sementara itu, *bukku i* berpindah dari posisi objek dasar menuju posisi Spec-IP untuk memperoleh *nominative case*. Perpindahan ini meninggalkan jejak t_i di bawah V, menegaskan bahwa konstruksi pasif ini tunduk pada prinsip mekanisme pergerakan NP dalam teori *Government & Binding*.

Gambar 5. Struktur Dasar (Aktif)



Gambar 6. Struktur Turunan (Pasif)



Struktur X-bar dari kalimat pasif “*Terdendeni ku bukku i*” memperlihatkan bahwa predikat *terdendeni* hanya memproyeksikan satu argumen inti yang diangkat ke status subjek, yakni bukku i. Unsur ku berfungsi sebagai pengalaman atau argumen yang merasakan dampak peristiwa yang ditempatkan di bawah proyeksi VP. Kehadiran pengalaman tanpa agen merupakan ciri umum pasif aksidental di sejumlah bahasa Austronesia. Selain itu, bentuk *terdendeni*

membawa muatan semantis involuntatif yang mengisyaratkan bahwa kejadian tersebut tidak terjadi atas kehendak peserta mana pun.

Dengan demikian, konstruksi pasif aksidental yang ditandai oleh konfiks ter-/i tidak hanya menunjukkan perubahan morfologis pada predikat, tetapi juga memengaruhi struktur argumental melalui promosi pasien dan pengosongan posisi agen. Pola distribusi argumen tersebut menegaskan bahwa ter-/i dalam bahasa Batak Pakpak berperan sebagai penanda gramatikal involuntatif yang menghasilkan klausa *non-volitional* dengan struktur sintaktis khas, yaitu adanya pergerakan NP, *trace*, dan hilangnya argumen eksternal. Analisis ini memperkuat gambaran umum bahwa pasif aksidental dalam bahasa Batak Pakpak terbentuk melalui interaksi sistematis antara morfologi verbal dan mekanisme sintaktis generatif.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pasif aksidental dalam bahasa Batak Pakpak secara konsisten ditandai oleh afiksasi verbal berupa prefiks ter-, serta konfiks ter-/ken dan ter-/i, yang secara semantis mengandung makna involuntatif atau ketidaksengajaan. Pola ini memperlihatkan bahwa pembentukan pasif aksidental dalam bahasa Batak Pakpak terutama bergantung pada mekanisme morfologis yang secara langsung memengaruhi struktur argumen.

Kecenderungan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Jauhari (2008) mengenai pasif aksidental dalam bahasa Jawa dialek Surabaya, yang menunjukkan bahwa makna “tidak disengaja” muncul sebagai konsekuensi dari afiksasi verbal, khususnya melalui prefiks ke- dan konfiks ke-/an. Dalam kedua bahasa tersebut, morfologi verbal berperan sebagai penanda utama involuntativitas, sementara struktur sintaktis berfungsi merealisasikan perubahan relasi argumen yang diakibatkannya. Hal ini mengindikasikan adanya kesamaan tipologis dalam bahasa-bahasa Austronesia, di mana afiksasi menjadi perangkat utama dalam mengodekan makna non-volitional.

Selain itu, temuan dalam bahasa Batak Pakpak juga dapat dibandingkan dengan penelitian Lubis (2020) mengenai konstruksi pasif dalam bahasa Angkola. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa afiks seperti di- dan tar- tidak hanya berfungsi sebagai penanda diatesis, tetapi juga berimplikasi pada distribusi argumen, khususnya dalam hal promosi pasien dan pelepasan agen. Meskipun fokus penelitian tersebut tidak secara khusus membahas pasif aksidental, adanya afiks tar- yang mengindikasikan kejadian tidak terkontrol memperlihatkan kesamaan semantis dengan afiks ter- dalam bahasa Batak Pakpak. Dengan demikian, bahasa Batak Pakpak memperluas pola yang telah ditemukan dalam bahasa Angkola dengan menghadirkan variasi afiks yang lebih kompleks, yaitu ter-/ken dan ter-/i, yang masing-masing membawa nuansa distribusi argumen yang berbeda.

Dalam konteks yang lebih luas, penelitian Siregar et al (2024) mengenai konstruksi pasif bahasa Batak Toba dengan pendekatan teori X-bar menunjukkan bahwa struktur pasif dalam bahasa Batak ditandai oleh pergeseran posisi argumen dari objek ke subjek serta perubahan konfigurasi frasa nominal dalam struktur sintaktis. Temuan ini memperkuat hasil penelitian ini, khususnya dalam hal proses pasivisasi tidak hanya bersifat morfologis, tetapi juga melibatkan mekanisme sintaktis berupa pergerakan argumen dan restrukturisasi hierarki klausa. Namun demikian, berbeda dengan bahasa Batak Toba yang berfokus pada pasif kanonis, bahasa Batak Pakpak menunjukkan spesifikasi yang lebih sempit dan khas pada ranah pasif aksidental, sehingga memberikan kontribusi tambahan dalam memperkaya deskripsi variasi diatesis dalam rumpun Batak.

Lebih lanjut, analisis dalam kerangka teori X-bar dan *Government & Binding* menunjukkan bahwa seluruh konstruksi pasif aksidental dalam bahasa Batak Pakpak mengikuti mekanisme sintaktis yang sistematis, yaitu absorpsi θ -role eksternal, hilangnya kemampuan verba dalam memberikan kasus akusatif, serta perpindahan argumen internal ke posisi subjek untuk memperoleh kasus nominatif. Proses ini terlihat konsisten pada ketiga jenis afiks yang

ditemukan, meskipun masing-masing menunjukkan variasi dalam distribusi peran semantis, seperti kehadiran pengalam pada konstruksi dengan ter-/ken dan ter-/i. Hal ini menegaskan bahwa meskipun makna involuntatif terutama dipicu oleh afiksasi morfologis, realisasinya tetap bergantung pada mekanisme sintaktis yang mengatur struktur argumen secara formal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan-temuan sebelumnya mengenai peran afiksasi dalam membentuk pasif aksidental, tetapi juga menunjukkan bahwa bahasa Batak Pakpak memiliki sistem yang lebih kompleks dan terstruktur dalam mengintegrasikan aspek morfologis dan sintaktis. Keberadaan tiga penanda utama, yaitu ter-, ter-/ken, dan ter-/i, memperlihatkan adanya diferensiasi fungsi yang tidak hanya berkaitan dengan makna involuntatif, tetapi juga dengan distribusi peran semantis dalam klausa. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi kajian morfosintaksis bahasa-bahasa Austronesia, khususnya dalam memahami variasi dan mekanisme pasif aksidental secara lebih komprehensif.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa pasif aksidental dalam bahasa Batak Pakpak direalisasikan melalui tiga bentuk morfologis utama, yaitu prefiks ter-, serta konfiks ter-/ken dan ter-/i. Ketiga afiks tersebut secara konsisten menghasilkan predikat bermakna involuntatif yang menandai peristiwa tidak disengaja serta tidak menghadirkan agen secara eksplisit. Dalam konstruksi-konstruksi tersebut, argumen internal berupa pasien atau pengalam (*experiencer*) mengalami promosi ke posisi subjek, sementara agen tidak direalisasikan dalam struktur klausa. Dengan demikian, pasif aksidental dalam bahasa Batak Pakpak memperlihatkan interaksi yang sistematis antara afiksasi morfologis dan mekanisme sintaktis, di mana makna involuntatif dipicu oleh morfologi verbal dan direalisasikan melalui restrukturisasi argumen secara sintaktis.

Selain itu, masing-masing pemarkah menunjukkan kecenderungan distribusi semantis yang berbeda. Prefiks ter- merupakan bentuk yang paling produktif dan umum digunakan, sementara konfiks ter-/ken cenderung muncul pada peristiwa fisik yang melibatkan keterlibatan tidak sengaja dari pengalam, dan konfiks ter-/i lebih sering digunakan untuk menandai kejadian yang “menimpa” atau berdampak pada pengalam. Variasi ini menunjukkan bahwa sistem pasif aksidental dalam bahasa Batak Pakpak tidak bersifat homogen, melainkan memiliki diferensiasi fungsi yang berkaitan dengan nuansa semantis dan distribusi peran argumen dalam klausa.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa dalam bahasa-bahasa Austronesia, pasif aksidental umumnya dibentuk melalui mekanisme afiksasi verbal yang membawa makna involuntatif, sekaligus memengaruhi struktur argumen secara sintaktis. Dalam hal ini, bahasa Batak Pakpak tidak hanya mengikuti pola umum tersebut, tetapi juga memperlihatkan kekhasan melalui keberadaan variasi afiks yang lebih kompleks dan distribusi fungsi yang lebih terperinci.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada cakupan data yang terbatas pada satu komunitas tutur dan jumlah informan yang relatif sedikit. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sumber data dengan melibatkan variasi dialek atau wilayah yang berbeda, serta mengkaji kemungkinan adanya bentuk-bentuk lain yang berfungsi sebagai penanda involuntatif. Selain itu, integrasi analisis semantik-pragmatik juga penting dilakukan untuk memahami penggunaan pasif aksidental dalam konteks wacana yang lebih luas. Kajian komparatif dengan bahasa Batak lainnya maupun bahasa-bahasa Austronesia lain juga berpotensi memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya pemahaman tipologi pasif aksidental secara lebih komprehensif.

REFERENSI

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (edisi keempat)*. Jakarta: Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa.
- Chomsky, N. (2002). *Syntactic Structures*. De Gruyter Mouton. <https://doi.org/doi:10.1515/9783110218329>
- Chung, S. (1976). An Object-Creating Rule In Bahasa Indonesia. *Linguistic Inquiry*, 7(1), 41–87.
- Comrie, B. (2015). From The Leipzig Glossing Rules To The Ge And RX Lines. In *Corpus-based Studies of Lesser-described Languages* (pp. 207–219). John Benjamins.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches 4th*. Sage publications.
- Crowley, T. (2007). *Field linguistics: A beginner's guide*. OUP Oxford.
- Dixon, R. M. W. (2012). *Basic linguistic theory volume 3: Further Grammatical Topics*. OUP Oxford. <https://books.google.co.id/books?id=aUxveGrrv-4C>
- Haegeman, L. (1994). *Introduction To Government And Binding Theory*. Wiley. https://books.google.co.id/books?id=_fvUInHLUTwC
- Haspelmath, M. (2016). The Serial Verb Construction: Comparative Concept And Cross-Linguistic Generalizations. *Language and Linguistics*, 17(3), 291–319.
- Jauhari, E. (2008). Pasif Aksidental Dalam Bahasa Jawa: Kajian Dari Perspektif Tata Bahasa Leksikal-Fungsional. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*. 36(2).
- Johandi, L. M. (2017). An Analysis Of Sasak Syntactic Structure On The Forms Of Passivization As Used In Ngeno-Ngene Dialect at Rarang Village of East Lombok. *The Indonesian Journal of Language and Language Teaching*, 2(2), 60–81.
- Keenan, E. L., & Dryer, M. S. (2007). Passive In The World's Languages. In T. Shopen (Ed.), *Language Typology and Syntactic Description: Volume 1: Clause Structure* (2nd ed., Vol. 1, pp. 325–361). Cambridge University Press. <https://doi.org/DOI:10.1017/CBO9780511619427.006>
- Lubis, I. S. (2020). Konstruksi pasif bahasa Angkola: Teori X-bar. *Jurnal Education and Development*, 8(1), 369.
- Matthewson, L. (2004). On The Methodology Of Semantic Fieldwork. *International Journal of American Linguistics*, 70(4), 369–415.
- Nurhayani, I. (2015). Javanese And Problems In The Analysis Of Adversative Passive. *Linguistik Indonesia*, 33(2), 135–152. <https://doi.org/10.26499/li.v33i2.34>
- Radford, A. (2009). *Analysing English Sentences: A minimalist approach*. Cambridge University Press.
- Siregar, K. R. A., Ananda, D., Sihombing, E. Y. F., Nugraha, M., & Mulyadi, M. (2024). Konstruksi pasif bahasa Batak Toba: Teori X-bar. *Jurnal Education and Development*, 12(3), 21–26.
- Sudaryanto, D. P. (2015). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Method and Technique Of Language Study)*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.